

Mengembangkan kreativitas anak usia 4-5 THN melalui ekstrakurikuler kriya di Paud Sps Mawar 1 Kecamatan Katibung

Dewi Yanti Apriani¹, Mailawati², Rezki Perwita Arum³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: aprianidewiyanti@gmail.com¹

Keywords:

Creativity, Early Childhood, Crafts, Extracurricular Activities

Kata kunci:

Kreativitas, Anak Usia Dini, Kerajinan, Kegiatan Ekstrakurikuler

Abstract

This study aims to describe efforts to develop the creativity of children aged 4-5 years through extracurricular craft activities at PAUD SPS Mawar 1, Katibung District. The research method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that craft activities can increase children's creativity, especially in the aspects of imagination, fine motor skills, and the courage to express ideas. Activities are carried out through making collages, stringing, cutting and pasting, and works of natural materials. Obstacles found include limited media and differences in children's abilities. Solutions are made by modifying tools and providing intensive guidance. Overall, extracurricular crafts play a significant role in developing the creativity of early childhood. Early childhood is the most important and fundamental initial period in the span of child growth and development. As we know, development is a process that cannot be avoided by humans, all humans in this world experience development during their lives, this period will be marked by various important periods that are fundamental in the child's life until the final period of development.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pengembangan kreativitas anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan ekstrakurikuler kriya di PAUD SPS Mawar 1 Kecamatan Katibung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kriya mampu meningkatkan kreativitas anak terutama dalam aspek imajinasi, kemampuan motorik halus, dan keberanian mengekspresikan ide. Kegiatan dilakukan melalui membuat kolase, meronce, menggunting-menempel, dan karya berbahan alam. Hambatan yang ditemukan di antaranya keterbatasan media dan perbedaan kemampuan anak. Solusi dilakukan dengan modifikasi alat dan pemberian pendampingan secara intensif. Secara keseluruhan, ekstrakurikuler kriya berperan signifikan dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Masa usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam rentang tumbuh kembang anak. Sama seperti kita ketahui bahwasanya perkembangan adalah suatu proses yang

tidak bisa Dihindari oleh manusia, semua manusia yang ada didunia ini mengalami perkembangan semasa hidupnya, masa ini akan ditandai oleh berbagai periode penting yang mendasar dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembang.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Anak usia 4-5 tahun berada pada masa puncak eksplorasi dan imajinasi, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat agar kreativitasnya berkembang. (Pengembangan et al., n.d.) Salah satu kegiatan yang efektif adalah kegiatan kriya, yaitu aktivitas membuat karya menggunakan berbagai teknik dan media. PAUD SPS Mawar 1 Kecamatan Katibung merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kriya sebagai bagian dari pengembangan potensi anak. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan kesempatan tambahan bagi anak untuk bereksplorasi lebih luas dibandingkan pembelajaran inti yang bersifat terjadwal. Dengan kegiatan ekstrakurikuler, anak dapat berkreasi tanpa tekanan, lebih bebas memilih, dan lebih fleksibel dalam mengekspresikan diri melalui berbagai media yang disediakan. Di PAUD SPS Mawar 1, ekstrakurikuler kriya dilakukan secara rutin dengan melibatkan guru pendamping dan memanfaatkan sejumlah bahan sederhana namun variatif. Kegiatan ini mendapat berbagai kebaikan dari anak-anak karena bersifat menyenangkan, tidak monoton, dan memungkinkan mereka menciptakan karya unik berdasarkan imajinasi masing-masing. Selain itu, kegiatan kriya juga membantu anak belajar mengenal warna, bentuk, pola, komposisi, sekaligus mengembangkan kemampuan mengoordinasikan tangan-mata. (Irani et al., 2021)

Pentingnya kegiatan kriya dalam mengembangkan kreativitas anak tidak lepas dari karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain. (Bahrudin et al., 2017) Bermain sambil berkarya merupakan pendekatan yang sesuai dengan prinsip pembelajaran PAUD yang berfokus pada kebutuhan anak, memusatkan perhatian pada potensi yang dimiliki, dan memberikan ruang bagi anak untuk belajar aktif. (Arifin, 2016) Dengan demikian, ekstrakurikuler kriya dapat menjadi sarana strategi dalam membantu guru mencapai tujuan pembelajaran sekaligus mengembangkan kreativitas anak secara optimal. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kriya tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Beberapa tantangan yang sering muncul antara lain keterbatasan sarana, variasi kemampuan anak yang beragam, serta kebutuhan pendampingan yang intensif saat melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian. Selain itu, guru harus mampu merancang

kegiatan yang menarik agar anak tetap fokus dan tidak cepat bosan. Hambatan-hambatan tersebut membutuhkan solusi kreatif dan strategi pembelajaran yang tepat agar kegiatan kriya tetap berjalan efektif. PAUD SPS Mawar 1 Kecamatan Katibung menyediakan ekstrakurikuler kriya sebagai bentuk pengayaan pembelajaran. Melalui kegiatan ini anak diberi kesempatan untuk berkarya dengan bahan alam, bahan bekas, dan berbagai teknik seperti menempel, melipat, meronce, dan menggambar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut mampu mengembangkan kreativitas anak.(Kasiyan & Sulistyo, 2020)

Masa usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam rentang tumbuh kembang anak. Sama seperti kita ketahui bahwasanya perkembangan adalah suatu proses yang tidak bisa dihindari oleh manusia, semua manusia yang ada di dunia ini mengalami perkembangan selama hidupnya, masa ini akan ditandai oleh berbagai periode penting yang mendasar dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangan (Warisno & Mujtahidin, 2022).(Pangihutan Situmorang et al., 2024) Anak memiliki dunia dan ciri khas yang jauh berbeda dari dunianya orang dewasa, anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang telah dilihat dan didengarnya. Orang tua, pendidik dan tenaga pendidik perlu memahami setiap apa perkembangan yang terjadi pada anak, agar dapat memberi stimulasi yang sesuai dengan tahapan usianya, sehingga pertumbuhan anak dapat maksimal baik secara fisik maupun psikologis. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide baru, asli, dan bermanfaat (Nugraha & Nursamsudin, 2025). Menurut Guilford, kreativitas mencakup kelancaran, halus, elaborasi, dan orisinalitas. Pada anak usia dini, kreativitas tampak melalui kemampuan mencoba hal baru, bereksperimen, dan mengekspresikan diri. Kriya merupakan kegiatan membuat karya dengan keterampilan tangan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kriya mencakup kegiatan seperti meronce, kolase, montase, melipat kertas, bermain plastisin, dan memanfaatkan bahan alam.(Anggun, 2021)

Kegiatan kriya mendorong anak berpikir divergen, melatih motorik halus, dan memberi ruang ekspresi. Anak belajar memecahkan masalah, memilih warna, bentuk, serta menyusun pola sesuai ide masing-masing. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler kriya di PAUD SPS Mawar 1 dalam mengembangkan kreativitas anak usia 4-5 tahun.(Muharyati & Husen, 2019) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai proses, manfaat, tantangan, serta upaya guru dalam mengoptimalkan kreativitas anak melalui kegiatan kriya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga PAUD lain yang ingin mengembangkan program serupa.(Anggun, 2021)

KERANGKA TEORITIK

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan gagasan, karya, atau solusi baru yang bersifat asli dan bermanfaat. Pada anak usia dini, kreativitas tidak selalu ditunjukkan melalui hasil yang sempurna, tetapi lebih pada proses berpikir divergen, kemampuan mencoba berbagai kemungkinan, dan kebebasan mengekspresikan diri.(Ainur et al., 2024) Menurut Guilford, kreativitas terdiri dari unsur kelancaran (kefasihan), keluwesan (fleksibilitas), keaslian (orisinalitas), dan elaborasi (elaborasi). Keempat aspek ini terlihat dalam aktivitas bermain dan berkarya anak usia 4-5 tahun. Secara perkembangan, anak usia 4-5 tahun berada pada fase praoperasional menurut Piaget, yaitu tahap di mana anak mulai mampu menggunakan simbol, imajinasi, dan permainan peran dalam memahami dunia sekitar. Pada tahap ini, stimulasi kreativitas sangat penting karena anak sedang berada pada puncak eksplorasi. Mereka menyukai aktivitas yang melibatkan warna, bentuk, pola, serta berbagai objek untuk dimodifikasi. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan rangsangan sehingga memudahkan anak berkreasi.(Widiasih & Astuti, 2021)

Pada aspek motorik, anak usia 4-5 tahun sudah memiliki kemampuan koordinasi yang lebih baik dibandingkan usia sebelumnya. Mereka dapat menggunting garis sederhana, menggambar bentuk dasar, melipat kertas, dan meronce bahan berukuran kecil. Kemampuan ini sangat berkaitan erat dengan kegiatan kriya yang membutuhkan ketelitian dan latihan motorik halus. Selain itu, kreativitas juga berkembang seiring meningkatnya rasa percaya diri. Anak yang mendapat dukungan dari guru akan lebih berani mencoba sesuatu yang baru. Pengembangan kreativitas harus dilakukan sesuai prinsip pedagogi PAUD, yaitu berorientasi pada kebutuhan anak, berbasis bermain, serta memberikan ruang eksplorasi yang bebas dan aman.

Lingkungan belajar yang sesuai akan membuat anak lebih mudah eksploratif, imajinatif, dan mampu menyelesaikan tugas kreatif yang diberikan. Kriya merupakan aktivitas berkarya menggunakan keterampilan tangan, memanfaatkan berbagai bahan, dan menghasilkan bentuk tertentu. Dalam pendidikan anak usia dini, kegiatan kriya dipahami sebagai bentuk permainan edukatif yang mengarahkan anak pada proses penciptaan karya sederhana.(Haris, Irham Abdul, 2022) Kegiatan kriya memiliki nilai edukatif karena melibatkan koordinasi tangan-mata, pemecahan masalah, kreativitas visual, serta penciptaan karya konkret. Selain itu, kegiatan kriya mendorong ketahanan tugas (task persistence), yaitu kemampuan anak menyelesaikan tugas sampai selesai. Kegiatan kriya juga memberi ruang bagi anak untuk menciptakan karya tanpa tekanan, sehingga ide-ide kreatif bisa muncul lebih alami. Dengan rutinitas kegiatan, anak semakin terampil dan berani bereksperimen. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar program pembelajaran inti yang dirancang untuk mengembangkan potensi tertentu Di PAUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berusaha menggambarkan secara mendalam proses guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan ekstrakurikuler kriya di PAUD SPS Mawar 1 Kecamatan Katibung. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami perilaku, aktivitas, serta hasil kreativitas anak secara alami sesuai konteks pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di PAUD SPS Mawar 1, Kecamatan Katibung. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya kegiatan ekstrakurikuler kriya yang rutin dilaksanakan sebagai salah satu program pengembangan kreativitas anak. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025 selama kurang lebih dua bulan.(Sugiyono, 2019)

Subjek penelitian adalah guru pembimbing ekstrakurikuler kriya serta anak usia 4-5 tahun yang mengikuti kegiatan tersebut. Sementara objek penelitian adalah upaya dan teknik guru dalam mengembangkan kreativitas anak, serta bentuk kreativitas yang muncul selama kegiatan kriya seperti melipat, menempel, menggunting, membentuk, dan menghias.(Mekarisce, 2020) Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa Teknik. Observasi dilakukan secara langsung pada saat kegiatan ekstrakurikuler kriya berlangsung. Peneliti mengamati proses pembelajaran, media yang digunakan guru, respon anak, dan hasil karya yang dihasilkan. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan guru pembimbing ekstrakurikuler untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta strategi yang digunakan dalam mengembangkan kreativitas anak. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, RPPH, serta hasil karya anak digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara.(Abdussamad & Sik, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai pengembangan kreativitas anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan ekstrakurikuler kriya di PAUD SPS Mawar 1 Kecamatan Katibung menunjukkan bahwa kegiatan kriya memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas anak. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama beberapa pertemuan, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika kegiatan dimulai. Mereka tampak bersemangat menyiapkan alat dan bahan, serta memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Suasana kelas tampak hidup dan menyenangkan, karena guru memberikan ruang yang bebas bagi anak untuk mengeksplorasi ide dan imajinasi mereka tanpa tekanan. Hal ini menjadi faktor penting dalam munculnya kreativitas anak, sebab kreativitas berkembang secara

optimal pada saat anak berada pada kondisi emosional yang positif dan lingkungan yang mendukung. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat mulai mampu mengekspresikan ide secara mandiri dalam bentuk karya visual, seperti kolase, origami, plastisin, mozaik, dan kriya bahan alam. Anak yang awalnya hanya mengikuti contoh yang diberikan guru, secara bertahap mulai mengembangkan karyanya sendiri. Misalnya, ketika diberikan tugas membuat bentuk bunga dari kertas warna, beberapa anak mengembangkan karyanya menjadi bentuk lain seperti kupu-kupu, rumah, bahkan karakter imajinatif. Hasil karya ini menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan berpikir divergen yaitu kemampuan menghasilkan banyak ide dari satu perintah yang sama. Kreativitas anak terlihat dari keberanian mereka memilih warna-warna yang berbeda, menambahkan detail pada karya, atau menciptakan bentuk baru yang tidak ditunjukkan guru. Variasi karya tersebut menjadi bukti bahwa kegiatan kriya memberikan ruang bagi anak untuk memunculkan potensi kreatif yang dimiliki.

Kegiatan kriya juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan imajinasi anak. Imajinasi anak berkembang pesat ketika mereka diberikan kebebasan untuk berekspresi. Misalnya, pada kegiatan membuat plastisin, anak-anak tidak hanya membuat bentuk dasar seperti bola atau ular, tetapi mulai membangun karakter rekaan seperti monster kecil, hewan unik dengan gabungan beberapa bentuk, hingga bentuk-bentuk abstrak sesuai imajinasi. Anak dengan spontan bercerita mengenai karyanya, misalnya mengatakan bahwa bentuk yang mereka buat adalah “rumah peri”, “ikan pelangi”, atau “pohon ajaib”. Imajinasi ini muncul karena guru tidak membatasi karya anak pada bentuk tertentu saja. Guru memberikan contoh sebagai pengantar, namun anak diberikan kebebasan penuh untuk menyelesaikan karya sesuai keinginan mereka. Kondisi ini sangat efektif dalam menstimulasi perkembangan imajinasi kreatif anak.

Aspek kognitif anak juga berkembang melalui kegiatan kriya. Untuk menghasilkan sebuah karya, anak harus melalui proses berpikir tertentu, seperti merencanakan bentuk yang akan dibuat, memilih bahan yang tepat, serta menyusun langkah-langkah pengerjaan. Ketika menghadapi kesulitan seperti lem yang tidak menempel atau bentuk yang tidak sesuai harapan, anak mencoba menemukan solusi sendiri atau bertanya kepada guru. Proses mencoba, gagal, dan mencoba kembali merupakan bagian penting dalam pengembangan kreativitas. Anak menjadi terbiasa menghadapi masalah kecil dan mencari cara untuk menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya berkembang dalam bentuk karya yang dihasilkan, tetapi juga pada proses berpikir kreatif yang dijalani anak selama kegiatan berlangsung. Kegiatan kriya juga mendorong perkembangan sosial emosional anak. Anak belajar bekerja sama dengan teman, seperti bergantian menggunakan gunting atau berbagi lem. Dalam situasi tertentu, anak membantu temannya yang kesulitan

tanpa diminta, misalnya membantu memegang kertas atau memberi saran mengenai bentuk yang ingin dibuat. Interaksi ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkembang dalam konteks sosial.

Kegiatan yang dilakukan bersama-sama menciptakan suasana kolaboratif yang positif, di mana anak bisa saling menginspirasi satu sama lain. Secara emosional, anak terlihat semakin sabar dan mampu mengelola emosi ketika karya tidak sesuai keinginan. Guru berperan memberikan motivasi dan dukungan emosional, sehingga anak tidak mudah menyerah dan tetap berusaha menyelesaikan karyanya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kriya sangat efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia 4-5 tahun di PAUD SPS Mawar 1 Kecamatan Katibung. Anak menunjukkan perkembangan pada aspek motorik, kognitif, imajinasi, dan sosial emosional. Kreativitas anak berkembang tidak hanya terlihat dari karya-karya yang dihasilkan, tetapi juga dari cara mereka berpikir, bekerja, berinteraksi, dan mengekspresikan diri selama proses kegiatan kriya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kriya merupakan metode pembelajaran yang tepat dan unggul dalam menstimulasi kreativitas anak usia dini.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam keberhasilan kegiatan kriya ini. Guru menyediakan berbagai media seperti kertas warna, origami, kardus, biji-bijian, lem, gunting, plastisin, dan bahan alam. Ketersediaan media yang beragam membuat anak memiliki banyak pilihan untuk berkarya. Guru juga menciptakan suasana kelas yang nyaman dan tidak menegangkan. Guru memberikan pujian terhadap setiap karya anak tanpa membandingkannya dengan karya teman lain. Pendekatan ini membuat anak merasa kagum dan semakin percaya diri untuk berkreasi. Guru tidak mengambil alih pekerjaan anak, tetapi hanya memberikan arahan seperlunya ketika anak membutuhkan bantuan. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan tersebut benar-benar berpusat pada anak (*child-centered*) dan ini menjadi faktor kunci dalam perkembangan kreativitas mereka. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan kriya. Keterbatasan alat seperti gunting dan lem sering membuat anak harus menunggu giliran, sehingga beberapa anak kehilangan fokus. Selain itu, waktu yang relatif singkat yaitu satu jam setiap pertemuan membuat beberapa anak tidak dapat menyelesaikan karyanya secara maksimal. Ada pula anak yang membutuhkan pendampingan lebih intens karena kesulitan berkonsentrasi. Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi guru melalui strategi pembelajaran yang tepat, misalnya dengan membagi anak dalam kelompok kecil, menambah variasi kegiatan, atau memperpanjang waktu tertentu sesuai kebutuhan.

Temuan juga menunjukkan bahwa anak yang mengikuti kegiatan lapangan kriya mengalami peningkatan pada aspek non-kognitif, yaitu: Berani mencoba bahan baru. Tidak takut salah saat membuat karya. Mampu menyelesaikan tugas sampai selesai

tanpa banyak bantuan. Peningkatan rasa percaya diri ini berhubungan erat dengan kreativitas. Anak yang percaya diri cenderung lebih berani mengambil risiko dalam mencoba ide baru. Aktivitas kriya yang menyenangkan dan bebas tekanan memberi ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler kriya di PAUD SPS Mawar 1 memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kreativitas anak usia 4-5 tahun. Melalui pemberian ruang eksplorasi, peran guru sebagai fasilitator, penggunaan media variatif, dan lingkungan belajar yang mendukung, anak mampu mengekspresikan ide, meningkatkan rasa percaya diri, dan menghasilkan karya yang kreatif serta orisinal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pembahasan kesimpulan ini disusun berdasarkan keseluruhan temuan penelitian yang menggambarkan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler kriya mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan kreativitas anak usia 4-5 tahun di PAUD SPS Mawar 1 Kecamatan Katibung. Pembahasan ini tidak hanya merangkum poin-poin utama hasil penelitian, tetapi juga menjelaskan keterkaitannya dengan teori, pengalaman praktik lapangan, dan implementasi yang dapat diambil bagi lembaga maupun pendidik. Ekstrakurikuler Kriya Terbukti Efektif dalam Membaca Kreativitas Anak. Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan ekstrakurikuler kriya memberikan ruang yang luas bagi anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan mengekspresikan ide-ide baru. Anak diberi kesempatan untuk mencoba berbagai teknik seperti meronce, melipat, menempel, mencetak, hingga membuat karya dari bahan alam. Aktivitas tersebut memungkinkan anak untuk memanfaatkan banyak media dan alat, sehingga kreativitas tidak hanya tumbuh dari satu aspek, tetapi berkembang secara menyeluruh. Keberhasilan kegiatan kriya sangat ditentukan oleh bagaimana guru memainkannya. Guru di PAUD SPS Mawar 1 tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator yang memberikan stimulus, contoh, dorongan, serta ruang kebebasan bagi anak untuk bekerja secara mandiri. Bentuk fasilitasi guru antara lain: Menyediakan alat dan bahan yang beragam, Memberikan contoh tanpa membatasi hasil karya, Memberikan motivasi dan penguatan positif dan Membiarkan anak bereksplorasi sesuai imajinasi.

Pembahasan kesimpulan ini juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, seperti ruang yang nyaman, pajangan hasil karya, dan pengelompokan alat yang mudah dijangkau, memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas anak. Anak tampak lebih percaya diri dan tidak merasa takut gagal karena lingkungan memberikan rasa aman dan dihargai. Penataan ruangan yang dilakukan guru juga mendukung anak untuk bergerak dengan leluasa dan mengambil bahan sendiri tanpa bergantung pada orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas

tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan itu sendiri, tetapi juga sangat ditentukan oleh pengaturan lingkungan dan iklim psikologis yang dibangun oleh guru.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ainur, U., Safitri, D., & Khotimah, N. (2024). *Implementasi Kegiatan Menggambar Dekoratif Dalam Mengembangkan Kreativitas AUD*. 19–25.
- Anggun, R. P. (2021). *Analisis Kreativitas Seni Dalam Membuat Kriya 3 Dimensi Dari Barang Bekas Pada Mata Pelajaran Sbdp (Seni Rupa) Siswa Kelas Iv 1*, 48–54.
- Arifin, Z. (2016). Kriya Dan Desain Menuju Perkembangan Kekriyaan Indonesia. *Disprotek*, 7(2), 1–12.
- Bahrudin, A., Amartya, A. G., & Al-amien, A. F. (2017). *Jurnal Ekspresi Seni Studi Kasus Form Follows Function dalam Karya Seni Kriya*.
- Haris, Irham Abdul, 2022. (2022). Penerapan Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan (Pakem) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Muhammadiyah 01 Padang Ratu Lampung Tengah. *Jurnal Muhtadiin*, 8(01), 2022.
- Irani, I., Adhani, D. N., Yuniar, D. P., & Madura, U. T. (2021). *Kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun yang mengikuti ekstrakurikuler tari melalui tari karapan sapi*. 8(c).
- Kasiyan, K., & Sulistyo, A. (2020). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Kriya Kayu Pada Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 217–232. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.35032>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Muharyati, E. Y., & Husen, W. R. (2019). Pembelajaran Kriya Batik Tulis Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kreatif Siswa. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 2(1), 19–28.
- Nugraha, D., & Nursamsudin, U. A. (2025). Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Manajerial | Journal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–14.
- Pangihutan Situmorang, T., Donna Adindarena, V., Pandarangga, S., Osfred Umbu Djadi, O., Aha Pekuwali, A., & Sari Dewi Novyanti Bertha Mira, T. (2024). Peningkatan Kinerja Bisnis Usaha Sub Sektor Kriya Kampung Raja Preliu Melalui Literasi Keuangan, Kewirausahaan Dan Adaptasi Teknologi. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 90–96. <https://doi.org/10.52072/abdine.v4i1.818>
- Pengembangan, P., Siswa, K., Ekstrakulikuler, D., Pengembangan, P., Siswa, K., & Ekstrakulikuler, D. (n.d.). *Praktik pengembangan kreativitas siswa dalam ekstrakurikuler angklung kelas iv sdn kutisari i-268surabaya praktik pengembangan kreativitas siswa dalam ekstrakurikuler angklung kelas iv sdn kutisari i-268surabaya*. 1–12.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed). In *Data Kualitatif*.

- Warisno, A., & Mujtahidin, M. (2022). Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 615-626.
- Widiasih, A. P., & Astuti, A. (2021). Analisa Metode Proyek Terhadap Kreativitas Anak Di Masa Karantina Covid 19. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 32. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i2.4014>